

**PENGARUH KEAKTIFAN KOMITE AUDIT DAN
KEBERADAAN AUDITOR EKSTERNAL *BIG FOUR*
TERHADAP MANAJEMEN LABA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

FADHYKARASTIKA ANANDA PUTRI

12030110130189

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Fadhykarastika Ananda Putri
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110130189
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi
Judul Skripsi : Pengaruh Keaktifan Komite Audit dan
Keberadaan Auditor Eksternal *Big Four* terhadap
Manajemen Laba
Dosen Pembimbing : Dul Muid, SE., M.Si., Akt.

Semarang, 5 Maret 2014

Dosen Pembimbing,

(Dul Muid, SE., M.Si., Akt.)

NIP. 19650513 199403 1002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Fadhykarastika Ananda Putri
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110130189
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi
Judul Skripsi : Pengaruh Keaktifan Komite Audit dan
Keberadaan Auditor Eksternal *Big Four* terhadap
Manajemen Laba

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 19 Maret 2014.

Tim Penguji:

1. Dul Muid, SE., M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. Darsono, SE., MBA, Akt. (.....)
3. Shiddiq Nur Rahardjo, SE., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Fadhykarastika Ananda Putri, menyatakan bahwa skripsi dengan judul Pengaruh Keaktifan Komite Audit dan Keberadaan Auditor Eksternal *Big Four* terhadap Manajemen Laba, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 5 Maret 2014

Yang membuat pernyataan,

(Fadhykarastika Ananda Putri)

NIM 12030110130189

ABSTRACT

Audit committee and external auditor serve as monitoring function in corporate to reduce the conflict of interest and management's aberrant behavior, such as earnings management. This study aims to examine impact of activeness of the audit committee, the Big Four existence, and the combination between activeness of the audit committee and the Big Four existence on earnings management, in manufacturing company for period of 2010-2012, which are registered on the Indonesian Stock Exchange.

This study using secondary data from annual reports and financial report. Research variable being used earnings management (DACCC), activeness of the audit committee (FM), the Big Four existence (BF), and the combination between activeness of the audit committee and the Big Four existence (FM_BF). First by performs ordinary least square regression analysis to find the discretionary accrual (DACCC). Subsequently performed descriptive statistics, correlation, and ordinary least square regression analysis to test each hypothesis.

The results of this study indicate that the activeness of the audit committee can decrease earnings management but not significantly, meanwhile the Big Four existence in firm can decrease earnings management significantly. However, the combination effect between activeness of the audit committee and the Big Four existence indicate potential increase in earnings management but not significantly.

Keywords: audit committee, the Big Four existence, earnings management, discretionary accruals

ABSTRAK

Komite audit dan auditor eksternal menjalankan fungsi pengawasan di perusahaan untuk mengurangi konflik kepentingan dan perilaku menyimpang manajemen, seperti manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh keaktifan komite audit, keberadaan auditor eksternal *Big Four*, dan kombinasi antara keaktifan komite audit dan keberadaan auditor eksternal *Big Four* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur selama periode tahun 2010-2012 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan. Variabel yang digunakan antara lain, manajemen laba (DACC), keaktifan komite audit (FM), keberadaan *Big Four* (BF), dan kombinasi antara keaktifan komite audit dan keberadaan *Big Four* (FM_BF). Terlebih dahulu dilakukan analisis *ordinary least square regression* untuk menemukan nilai diskresioner akrual (DACC). Selanjutnya dilakukan statistik deskriptif, korelasi, dan analisis *ordinary least square regression* untuk menguji masing-masing hipotesis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan komite audit dapat menurunkan manajemen laba namun tidak secara signifikan, sedangkan keberadaan auditor eksternal *Big Four* di perusahaan dapat menurunkan manajemen laba secara signifikan. Namun, efek kombinasi antara keaktifan komite audit dan keberadaan auditor eksternal *Big Four* justru menunjukkan potensi untuk meningkatkan manajemen laba namun tidak secara signifikan.

Kata kunci: komite audit, keberadaan *Big Four*, manajemen laba, akrual diskresioner

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

-MOTTO-

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Hai sekalian orang-orang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat, sesungguhnya Allah bersama orang-orang sabar.”

(QS. Al Baqarah : 153)

“Kemenangan yang seindah–indahinya dan sesukar–sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukkan diri sendiri.”

(Ibu Kartini)

“Don't be afraid to move and fail. Think big and act now to get your success!”

-PERSEMBAHAN-

Kupersembahkan karya ini untuk Bapak, Ibu, adik, keluarga besar tercinta, dan orang-orang terkasih yang senantiasa memberi doa, semangat, dan kasih sayang yang selalu menemani di setiap langkah hidupku...

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi dengan judul “PENGARUH KEAKTIFAN KOMITE AUDIT DAN KEBERADAAN AUDITOR EKSTERNAL *BIG FOUR* TERHADAP MANAJEMEN LABA”, dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini penulis menyadari banyak hambatan-hambatan yang ada, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih terhadap semua pihak yang telah membantu terciptanya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, MSi., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Rohman S.E., M.Si., Akt., selaku Dosen Wali. Terima kasih atas bimbingan dan waktu yang telah diberikan selama perwaliannya.
3. Bapak Dul Muid, SE., M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas segala pengarahan dan koreksi yang diberikan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si, Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro atas dedikasinya untuk kemajuan fakultas tercinta.
5. Bapak/Ibu Dosen pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama selama menempuh pendidikan perkuliahan
6. Keluarga penulis: Bapak Joko Suparno, Ibu Widiningsih, Adik Dyaparayuga Sandy Putra, Tante Sri Handayani, Pakde Susilo, Nadine Benita, dan seluruh

keluarga besar. Terima kasih untuk setiap dukungan baik moral maupun material serta doa yang tidak akan pernah mungkin terbayar oleh penulis.

7. Ryan Bayukresna. Terima kasih atas segala bentuk motivasi, dukungan, bantuan, dan doa untuk penulis. Semuanya sungguh berharga bagi penulis.
8. Mosya *Community*: Yuvita Avrie Dyani, Nur Latifah Arifani, Lies Setyo Sri Rahayu, Wahyu Setyawati Utami, Devi Indriyani, Winda Rosiana, Norma Fetri Riana, Raras Halida Rahmi, dan Nurani Prasetianti. Terima kasih telah menjadi teman dan sahabat yang baik dan menyenangkan bagi penulis.
9. “Krupuk” (Rista Anggraini, Adila Ashari, Vanessa Praditasari, Destriana Utami, Ega Oktavia, dan Pratiwi Nurul Aini). Terima kasih telah menjadi teman dan adik tentir penulis yang hebat dan selalu mendukung penulis.
10. Teman-teman akuntansi 2010. Terima kasih telah menjadi bagian hidup penulis dengan tawa, tangis, dan senyumnya.
11. Bagian Tata Usaha dan Ruang Data. Terima kasih atas bantuannya dalam semua proses yang diperlukan.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu.

Skripsi ini adalah hasil terbaik yang telah diberikan oleh penulis. Jika masih ada kekurangan, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, guna perbaikan di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang membacanya.

Semarang, 5 Maret 2014

Penulis,

Fadhykarastika Ananda Putri

NIM 12030110130189

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Manfaat Penelitian	8
1.4 Sistematika Penulisan	8
BAB II TELAAH PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Agensi	10
2.1.2 Teori Akuntansi Positif	13
2.1.3 Manajemen Laba	14
2.1.4 Surat Keputusan Bapepam-LK No: Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit	16
2.1.4.1 Definisi Komite Audit	16

2.1.4.2	Tugas dan Tanggung Jawab Komite Audit	17
2.1.4.3	Rapat Komite Audit	18
2.1.5	Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik	19
2.1.5.1	Definisi Akuntan Publik	19
2.1.5.2	Jenis Jasa	19
2.1.5.3	Hak dan Kewajiban Akunatn Publik	20
2.2	Penelitian Terdahulu	21
2.3	Kerangka Pemikiran	27
2.4	Pengembangan Hipotesis	30
2.4.1	Hipotesis 1	31
2.4.2	Hipotesis 2	33
2.4.3	Hipotesis 3	34
BAB III	METODE PENELITIAN	37
3.1	Definisi dan Operasional Variabel	37
3.1.1	Variabel Dependen	37
3.1.2	Variabel Independen.....	39
3.1.3	Variabel Kontrol.....	41
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	43
3.3	Jenis dan Sumber Data	43
3.4	Metode Pengumpulan Data	44
3.5	Metode Analisis	44
3.5.1	Statistik Deskriptif	44
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	45
3.5.3	Uji Korelasi	47
3.5.4	Uji Hipotesis	48
3.5.4.1	Regresi OLS	48
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	51
4.2	Analisis Data	52
4.2.1	Statistik Deskriptif	52

4.2.2 Uji Korelasi Variabel	55
4.2.3 Uji Asumsi Klasik	57
4.2.3.1 Uji Multikolinieritas	57
4.2.3.2 Uji Autokorelasi	58
4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas	59
4.2.3.4 Uji Normalitas	59
4.2.4 Uji Hipotesis	60
4.3 Interpretasi Hasil	63
4.3.1 Pengaruh Keaktifan Komite Audit terhadap Manajemen Laba	64
4.3.2 Pengaruh Keberadaan <i>Big Four</i> terhadap Manajemen Laba .	65
4.3.3 Pengaruh Kombinasi Keaktifan Komite Audit dan Keberadaan KAP <i>Big Four</i> terhadap Manajemen Laba	66
BAB V PENUTUP	68
5.1 Simpulan	68
5.2 Keterbatasan	68
5.3 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 3.1 Tabel Klasifikasi Nilai d	47
Tabel 4.1 Perolehan Sampel Perusahaan	52
Tabel 4.2 Uji Deskriptif Statistik	52
Tabel 4.3 Deskripsi Variabel Independen.....	54
Tabel 4.4 Tabel Korelasi.....	55
Tabel 4.5 Tabel Hasil Uji Multikolinieritas	57
Tabel 4.6 Tabel Hasil Uji Autokorelasi	58
Tabel 4.7 Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas	59
Tabel 4.8 Tabel Hasil Uji Normalitas	60
Tabel 4.9 Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi	60
Tabel 4.10 Tabel Hasil Uji Pengaruh Simultan.....	61
Tabel 4.11 Tabel Hasil Uji Parsial.....	62
Tabel 4.12 Rangkuman Hasil Uji Regresi OLS	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	29

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Sampel	75
Lampiran B Hasil Output SPSS.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini dibahas alasan-alasan yang menjadi latar belakang penelitian tentang analisis pengaruh keaktifan komite audit dan keberadaan auditor eksternal *Big Four* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Rumusan masalah sebagai fokus utama penelitian, manfaat dan tujuan penelitian, serta sistematika penulisan juga diuraikan dalam bab ini. Berikut penjelasan secara rinci mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, serta sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Laba yang dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan dipandang sebagai alat ukur utama kinerja perusahaan (Wang *et al.*, 2010). Laba adalah perbedaan antara jumlah uang yang diterima dari pelanggan atas penjualan barang atau jasa dengan jumlah uang yang dibayarkan atas penggunaan input untuk menyediakan barang dan jasa (Reeve *et al.*, 2008:2). Informasi laba tersebut memberikan informasi yang relevan dan berguna bagi investor dan pembuat keputusan pasar lainnya (Alves, 2013). Dalam kerangka IASB tentang Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, menyebutkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang berguna bagi pengguna untuk membuat keputusan ekonomi.

Manajemen bertanggung jawab kepada investor untuk memberikan informasi tentang berbagai kegiatan perusahaan melalui laporan keuangan (Baker dan Al-Thuneibat, 2011). Manajemen diberi kebebasan oleh investor untuk menetapkan kebijakan-kebijakan dalam mengelola perusahaan yang sesuai dengan peraturan di negara tempat perusahaan berada dan standar akuntansi yang berlaku. Namun menurut Chan, *et al.* (1993), kebebasan yang diberikan investor kepada manajemen dalam mengelola perusahaan dapat dijadikan kesempatan bagi manajemen untuk menyalahgunakan informasi. Sehingga untuk menjamin kehandalan informasi laporan keuangan perusahaan, diperlukan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Beberapa penelitian sebelumnya telah menyebutkan bahwa komite audit dan audit eksternal berperan penting dalam menjamin integritas proses pelaporan keuangan (Cohen *et al.*, 2004; Vafeas, 2005; Johl *et al.*, 2007).

Komite audit merupakan salah satu komponen *Good Corporate Governance* (GCG) yang berperan penting dalam sistem pelaporan keuangan yaitu dengan mengawasi partisipasi manajemen dan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan (Trihartati, 2008). Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa: (i) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (ii) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (iv)

tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Fungsi audit yang dilakukan oleh auditor eksternal memainkan peranan penting dalam pencapaian GCG yang efektif dan kehandalan laporan keuangan. Auditor eksternal bertanggung jawab dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan dan untuk memberikan opini pada laporan yang adil sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pada *Securities Exchange Act of 1934* menetapkan persyaratan bahwa perusahaan-perusahaan yang menawarkan saham kepada masyarakat, dalam meningkatkan modal, harus memiliki laporan keuangan yang diaudit oleh akuntan publik independen (Hendriksen dan Breda, 2001). Dengan demikian, peran auditor eksternal dalam tata kelola perusahaan dan proses pelaporan keuangan adalah untuk memberikan jaminan kepada investor tentang penyajian wajar laporan keuangan perusahaan.

Teori agensi menyebutkan bahwa mekanisme pengawasan digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham serta mengurangi konflik kepentingan dan perilaku penyimpangan manajer. Menurut Jensen dan Meckling (dalam Alves, 2013), fungsi audit merupakan fungsi yang penting di perusahaan karena berfungsi untuk mengidentifikasi kepentingan manajer dengan investor secara lebih dekat. Penelitian Arens *et al.* (2010) juga menunjukkan bahwa fungsi audit berfungsi untuk mengurangi asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara manajer dan investor.

Oleh karena itu, fungsi audit dalam perusahaan seharusnya berperan sebagai instrumen *monitoring* yang akan mengurangi kesempatan manajer untuk memanipulasi laba yang dilaporkan. Dalam penelitian Becker *et al.* (1998) menemukan bukti bahwa perusahaan dengan auditor eksternal *Big Six* (sekarang *Big Four*) menggunakan akrual diskresioner lebih sedikit daripada perusahaan dengan auditor eksternal lain. Saleh dkk. (2007) menemukan bukti bahwa keberadaan komite audit menurunkan tingkat akrual diskresioner. Hasil penelitian Trihartati (2008) juga menyebutkan bahwa independensi komite audit terbukti secara signifikan berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba.

Namun, akhir-akhir ini banyak kekhawatiran terhadap komite audit dan audit eksternal yang digunakan perusahaan. Kualitas dan keahlian dari komite audit dan audit eksternal menjadi hal yang patut dipertanyakan (Alves, 2013). Menurut data Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) masih ada perusahaan-perusahaan Indonesia yang melakukan kecurangan walaupun perusahaan-perusahaan tersebut telah memiliki komite audit dan audit eksternal. Oleh karena itu, peran komite audit dan audit eksternal dalam menurunkan tingkat manajemen laba tetap menjadi isu terbuka. Berdasarkan alasan tersebut, menganalisis pengaruh keberadaan komite audit dan auditor eksternal terhadap manajemen laba merupakan hal yang penting karena berpotensi dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Alves (2013) telah melakukan penelitian tentang pengaruh keberadaan komite audit dan *Big Four*

terhadap manajemen laba. Hasilnya adalah interaksi antara keberadaan komite audit dan *Big Four* yang berfungsi sebagai *monitoring* secara bersama-sama berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Alves, 2013:156).

Berdasarkan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-305/BEJ/07-2004 tentang Persyaratan Pencatatan Perusahaan pada BEI menyebutkan bahwa calon perusahaan tercatat harus,

memiliki Komite Audit atau bagi Calon Perusahaan Tercatat yang belum memiliki Komite Audit wajib membuat pernyataan untuk membentuk Komite Audit paling lambat 6 (enam) bulan setelah perusahaan tersebut tercatat.

Peraturan ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI telah memiliki komite audit. Sehingga untuk mengetahui fungsi pengawasan yang dilakukan komite audit, dapat dilihat pada frekuensi pertemuan komite audit dalam setahun. Frekuensi pertemuan komite audit menunjukkan tingkat keseringan komite audit melakukan aktivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan dalam jangka waktu satu tahun. Perilaku komite audit yang sering melakukan aktivitas pengawasan menunjukkan perilaku komite audit yang aktif. Oleh karena itu, penelitian kali ini akan menguji pengaruh keaktifan komite audit, yang diukur dari frekuensi pertemuan komite audit, terhadap manajemen laba.

Keberadaan auditor eksternal *Big Four* di Indonesia dipandang sebagai KAP yang memiliki integritas yang tinggi dan kualitas audit yang baik. Jadi berdasarkan hal tersebut, penelitian ini juga akan menganalisis pengaruh keberadaan auditor eksternal *Big Four* terhadap manajemen laba.

Selain itu, berdasarkan Surat Keputusan BAPEPAM-LK Nomor: Kep-643/BL/2012 tanggal 7 Desember 2012 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang menyebutkan bahwa salah satu tugas dan tanggung jawab komite audit adalah,

Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan Publik yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan dan fee.

Hal ini menunjukkan bahwa komite audit juga ikut berperan dalam memilih auditor eksternal, yang memungkinkan bahwa komite audit dan auditor eksternal beroperasi bersama-sama untuk mengurangi manajemen laba. Sehingga, penelitian ini juga akan meneliti pengaruh interaksi antara keaktifan komite audit dan keberadaan audit eksternal *Big Four* terhadap manajemen laba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah keaktifan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah keberadaan auditor eksternal *Big Four* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah kombinasi antara keaktifan komite audit dan keberadaan auditor eksternal *Big Four* di dalam perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh keaktifan komite audit terhadap manajemen laba.
2. Menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh keberadaan *Big Four* sebagai auditor eksternal perusahaan terhadap manajemen laba.
3. Menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh kombinasi keaktifan komite audit dan *Big Four* sebagai audit eksternal perusahaan terhadap manajemen laba.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya dalam hal *Good Corporate Governance* (GCG), karena penelitian ini berkaitan dengan pihak-pihak yang berkontribusi dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik.
 - b. Memberikan kontribusi penelitian dalam bidang akuntansi dan dapat menjadi referensi maupun kajian teoritis untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi bagi regulator untuk memahami pentingnya keberadaan fungsi pengawasan dalam suatu perusahaan.
- b. Memberikan informasi bagi manajemen berupa masukan terkait dengan keaktifan komite audit dalam melakukan pengawasan dan pemilihan auditor eksternal yang dapat menjamin kehandalan laporan keuangan perusahaan.
- c. Memberikan informasi kepada investor, kreditur, dan pembuat keputusan lainnya dalam mengevaluasi dampak dari keaktifan komite audit dan keberadaan audit eksternal terhadap kualitas laba yang dilaporkan perusahaan.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Adapun sistematika penulisan tersebut sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini mengkaji landasan teori dan penelitian terdahulu, menggambarkan kerangka pemikiran dan memaparkan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil statistik.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang dilakukan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas mengenai: (i) teori agensi yang menjadi landasan teori penelitian ini, teori akuntansi positif, konsep manajemen laba, Surat Keputusan BAPEPAM-LK Nomor: Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit dan penjelasan tentang audit eksternal, (ii) uraian mengenai penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, (iii) pengembangan hipotesis berdasarkan teori dan penelitian penelitian terdahulu yang dirangkai dengan kerangka pemikiran.

2.1 Landasan Teori

Di awal bagian ini akan dijelaskan tentang teori agensi yang menyatakan perbedaan kepentingan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen. Teori selanjutnya adalah teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa manajemen memiliki kebebasan dalam menentukan prosedur akuntansi sehingga mendorong manajer melakukan tindakan oportunistik. Konsep manajemen laba, Surat Keputusan BAPEPAM-LK Nomor: Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, dan penjelasan tentang auditor eksternal, juga akan dibahas di dalam bagian ini.

2.1.1 Teori Agensi

Timbulnya praktik manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi (Aprilia, 2010). Teori agensi dimulai ketika pemilik perusahaan

tidak mampu mengelola perusahaan sendiri, sehingga pemilik harus melakukan kontrak dengan para eksekutif untuk menjalankan perusahaan. Menurut Hendriksen dan Breda (2001), secara moral agen bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan menerima kompensasi sesuai dengan kontrak.

Teori agensi menggambarkan model hubungan antara *principal* dan *agent*. Jensen dan Meckling (dalam Nuresa, 2013) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak yang terjadi ketika antara satu atau lebih individu (*principal*) mengikat perjanjian dengan individu lainnya (*agent*) yang melibatkan pendelegasian wewenang kepada agen dalam pembuatan keputusan. Pada perusahaan yang struktur modalnya dalam bentuk saham, pemegang saham atau investor bertindak sebagai prinsipal, dan dewan direksi sebagai agen mereka. Investor mempekerjakan para dewan direksi untuk bertindak sesuai dengan kepentingan investor. Investor selaku prinsipal menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan, sedangkan agen berkewajiban mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan kemakmuran investor.

Menurut Eisenhard (dalam Arin, 2006), teori agensi dilandasi oleh tiga asumsi yaitu:

1. Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi tentang sifat manusia ini menekankan bahwa manusia memiliki sifat yang mementingkan diri sendiri. Selain itu, manusia memiliki keterbatasan rasionalitas dan tidak menyukai risiko.

2. Asumsi tentang keorganisasian

Asumsi tentang keorganisasian adalah adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai pengukuran produktifitas, dan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen.

3. Asumsi tentang informasi

Asumsi tentang informasi dapat diartikan bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan.

Berdasarkan asumsi yang menjadi landasi teori agensi, memungkinkan terjadinya konflik antara prinsipal dan agen yang biasa disebut konflik keagenan. Konflik keagenan terjadi karena kepentingan principal dalam memperoleh laba terus bertambah sedangkan agen tertarik untuk menerima kepuasan yang terus bertambah berupa kompensasi keuangan sehingga agen sering mengambil keputusan tidak dalam kepentingan terbaik prinsipal. Menurut Fama dan Jensen (dalam Nuresa, 2013) tidak adanya prosedur pengawasan yang efektif, manajemen kemungkinan akan melakukan penyimpangan yang merugikan pemegang saham, misalnya dengan memperlihatkan beberapa kondisi perusahaan seolah-olah target tercapai. Sehingga pemegang saham merasa manajemen melakukan kegiatan dengan baik dan menghasilkan laba.

Prinsipal tidak mempunyai informasi yang cukup tentang kinerja agen. Sementara itu, agen mempunyai lebih banyak informasi tentang kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki

oleh prinsipal dan agen. Ketidakseimbangan inilah yang disebut dengan asimetri informasi (Triharti, 2008). Agen memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Scott (dalam Yasa dan Novialy, 2009) mendefinisikan teori akuntansi positif sebagai berikut:

Positive accounting theory is concerned with predicting such actions as the choices of accounting policies by firms and how firms will respond to proposed new accounting standard.

Menurut teori akuntansi positif, pemilihan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan disesuaikan oleh kebutuhan perusahaan sehingga tidak harus sama dengan perusahaan lainnya. Perusahaan diberi kebebasan memilih salah satu dari alternatif prosedur yang ada untuk meminimumkan biaya dan memaksimumkan nilai perusahaan. Kebebasan untuk memilih prosedur akuntansi yang tersedia, mendorong manajer melakukan tindakan yang dinamakan akuntansi positif sebagai tindakan oportunistik (Yasa dan Novialy, 2009). Menurut Belkaoui (2007) teori akuntansi positif mengusulkan tiga hipotesis manajemen laba yaitu sebagai berikut :

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih mungkin menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income* yang dilaporkan pada periode berjalan.

2. Hipotesis Utang-Ekuitas (*Debt to Equity Hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas perusahaan, yang ekuivalen dengan semakin dekat perusahaan terhadap kendala-kendala dalam perjanjian utang semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian dan terjadinya kos kemacetan teknis, maka semakin mungkin manajer untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income*.

3. Hipotesis Kos Politis (*Political Cost Hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan besar lebih mungkin untuk menggunakan pilihan akuntansi yang mengurangi profit yang dilaporkan daripada perusahaan kecil.

2.1.3 Manajemen Laba

Scott (1997) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut:

Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and/or the market value of the firm.

Dari definisi tersebut manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan kebijakan-kebijakan tertentu dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk

menguntungkan pihak manajemen. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan sehingga dapat mengganggu pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan.

Menurut Sulistyanto (2008) ada beberapa alasan manajer melakukan manajemen laba. Berikut ini adalah beberapa alasan yang mendasari manajemen laba secara ringkas :

1. Manajemen laba dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer.

Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba atau prestasi usaha suatu organisasi, hal ini karena tingkat keuntungan atau laba dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer.

2. Manajemen laba dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor. Perusahaan yang terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya, perusahaan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberi posisi bargaining yang relatif baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang antara pihak kreditor dengan perusahaan.
3. Manajemen laba dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya terutama pada perusahaan go publik pada saat IPO.

Ada tiga cara yang dapat digunakan untuk melakukan manajemen laba pada laporan keuangan Scott (dalam Gumanti, 2000), yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara ini merupakan cara manajer untuk mempengaruhi laba melalui judgement terhadap estimasi akuntansi antara lain: estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metoda akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: mengubah metoda depresiasi aktiva tetap, dari metoda depresiasi angka tahun ke metoda depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Beberapa orang menyebutkan rekayasa jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional (Fischer dan Rosenzweig, 1995; Bruns dan Merchant, 1990). Contohnya adalah rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian sampai periode akuntansi berikutnya (Daley dan Vigeland, 1993), mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai, dan lain-lain.

2.1.4 Surat Keputusan Bapepam-LK Nomor: Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit

2.1.4.1 Definisi Komite Audit

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris.

Emiten atau Perusahaan Publik wajib memiliki Komite Audit. Komite Audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Anggota Komite Audit diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris.

2.1.4.2 Tugas dan Tanggung Jawab Komite Audit

Dalam menjalankan fungsinya, Komite Audit memiliki tugas dan tanggung jawab antara lain sebagai berikut:

- a. melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik;
- b. melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik;
- c. memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya;
- d. memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan fee;

- e. melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal;
- f. melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi, jika Emiten atau Perusahaan Publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah Dewan Komisaris;
- g. menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik;
- h. menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik; dan
- i. menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik.

2.1.4.3 Rapat Komite Audit

- a. Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 (tiga) bulan.
- b. Rapat Komite Audit hanya dapat dilaksanakan apabila dihadiri oleh lebih dari 1/2 (satu per dua) jumlah anggota.
- c. Keputusan rapat Komite Audit diambil berdasarkan musyawarah untuk mufakat.
- d. Setiap rapat Komite Audit dituangkan dalam risalah rapat, termasuk apabila terdapat perbedaan pendapat (*dissenting opinions*), yang

ditandatangani oleh seluruh anggota Komite Audit yang hadir dan disampaikan kepada Dewan Komisaris.

2.1.5 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik

2.1.5.1 Definisi Akuntan Publik

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik pasal 1 mendefinisikan akuntan publik dan KAP sebagai berikut,

“Akuntan Publik adalah seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini”.

“Kantor Akuntan Publik yang selanjutnya disebut KAP, adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan”.

Akuntan Publik yang dimaksud dalam peraturan ini sama dengan auditor eksternal yang bekerja di perusahaan-perusahaan publik untuk mengaudit dan memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

2.1.5.2 Jenis Jasa

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik pasal 3 menyebutkan bahwa akuntan publik memberikan jasa asuransi yang meliputi:

- a. jasa audit atas informasi keuangan historis,
- b. jasa reviu atas informasi keuangan historis, dan
- c. jasa asuransi lainnya.

2.1.5.3 Hak dan Kewajiban Akuntan Publik

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik pasal 24 menyebutkan bahwa akuntan publik berhak untuk:

1. memperoleh imbalan jasa,
2. memperoleh perlindungan hukum sepanjang telah memberikan jasa sesuai SPAP, dan
3. memperoleh informasi, data, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan pemberian jasa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik pasal 24 menyebutkan bahwa:

1. Akuntan publik wajib:
 - a. berhimpun dalam Asosiasi Profesi Akuntan Publik yang ditetapkan oleh Menteri,
 - b. berdomisili di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan bagi Akuntan Publik yang menjadi pemimpin KAP atau pemimpin cabang KAP wajib berdomisili sesuai dengan domisili KAP atau cabang KAP dimaksud,
 - c. mendirikan atau menjadi Rekan pada KAP dalam jangka waktu 180 (seratus delapan puluh) hari sejak izin Akuntan Publik yang bersangkutan diterbitkan atau sejak mengundurkan diri suatu KAP,

- d. melaporkan secara tertulis kepada Menteri dalam jangka waktu paling lambat 30 (tiga puluh) hari sejak:
 - (1) menjadi Rekan pada KAP,
 - (2) mengundurkan diri dari KAP, atau
 - (3) merangkap jabatan yang tidak dilarang dalam Undang-Undang ini,
 - e. menjaga kompetensi melalui pelatihan profesional berkelanjutan, dan
 - f. berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, dan mempunyai integritas yang tinggi.
2. Akuntan publik dalam memberikan jasanya wajib:
- a. melalui KAP,
 - b. mematuhi dan melaksanakan SPAP dan kode etik profesi, serta peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan jasa yang diberikan, dan
 - c. membuat kertas kerja dan bertanggung jawab atas kertas kerja tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam sub-bab ini akan dijelaskan tentang penelitian-penelitian yang membahas pengaruh komite audit dan audit eksternal terhadap manajemen laba yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pada tahun 2007, Norman Mohd Saleh, Takiah Mohd Iskandar, dan Mohd Mohid Rahmat melakukan penelitian tentang pengaruh karakteristik

komite audit terhadap manajemen laba di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba dan variabel independen yang digunakan adalah frekuensi rapat komite audit, ukuran komite audit, rasio anggota komite audit, jumlah anggota komite audit independen, interaksi rasio anggota komite audit & frekuensi rapat komite audit. Hasil penelitian yang menggunakan uji *Multivariate Regression* tersebut adalah keberadaan komite audit independen mengurangi praktik manajemen laba. Perusahaan yang memiliki anggota komite audit lebih banyak dan mengadakan rapat komite audit yang lebih sering terlibat lebih sedikit praktek manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan lain.

Trihartati (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh independensi dan efektifitas komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba dan variabel independen yang digunakan adalah independensi komite audit, keahlian komite audit di bidang keuangan, frekuensi pertemuan komite audit, & komitmen waktu komite audit. Penelitian tersebut menggunakan metodologi regresi berganda dan memberikan hasil penelitian berupa independensi komite audit secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, keahlian komite audit memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba, frekuensi pertemuan komite audit memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba, dan komitmen

waktu komite audit memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Nini dan Estralita Trisnawati (2009) menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh independensi auditor pada KAP *Big Four* terhadap manajemen laba pada industri bahan dasar, kimia, dan industri bahan konsumsi yang terdaftar di BEI. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba dan variabel independen yang digunakan adalah prinsip etika profesi, *audit fee*, dan *non-audit services* yang diberikan kepada klien. Hasil dari penelitian tersebut adalah penerapan prinsip etika profesi pada auditor yang bekerja di KAP *Big Four* memiliki pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, independensi auditor KAP *Big Four* sangat tinggi sehingga *audit fee* tidak mempengaruhi auditor dalam membantasi praktik manajemen laba, semakin tinggi *non-audit services* yang diberikan auditor pada KAP *Big Four* semakin kecil terjadi praktik manajemen laba.

Murhadi (2009) meneliti pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba dengan menggunakan uji OLS *Regression*. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba dan variabel independen yang digunakan adalah komisaris independen, keberadaan komite audit, CEO *Duality*, adanya *Top Share*, dan pemegang saham koalisi di luar pemegang saham pengendali. Hasil dari penelitian tersebut adalah praktik GCG berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Tapi dari lima indikator GCG, yaitu

komite audit, komisaris independen, *CEO Duality*, *Top Share*, dan pemegang saham koalisi, hanya *CEO Duality* dan *Top Share* memiliki pengaruh yang signifikan.

Alves (2011) melakukan penelitian tentang pengaruh struktur dewan terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan di Portugal. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba dan variabel independen yang digunakan adalah ukuran dewan, proporsi direktur non-eksekutif di dewan, dan keberadaan komite audit. Hasil penelitian yang menggunakan uji *OLS Regression* tersebut adalah perusahaan dengan ukuran dewan lebih besar terlibat lebih sedikit praktik manajemen laba, proporsi direktur non-eksekutif di dewan yang lebih tinggi mengurangi praktik manajemen laba, dan tidak ada pengaruh langsung keberadaan komite audit terhadap manajemen laba.

Pada tahun 2013, Sandra Alves melakukan penelitian tentang pengaruh keberadaan komite audit dan audit eksternal terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan di Portugal. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba dan variabel independen yang digunakan adalah keberadaan komite audit, keberadaan audit eksternal, dan interaksi keberadaan komite audit dan audit eksternal. Hasil penelitian yang menggunakan uji *OLS Regression* tersebut adalah keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba, keberadaan audit eksternal berpengaruh positif terhadap manajemen laba,

dan interaksi keberadaan komite audit dan audit eksternal berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti dan Tahun	Metodologi	Variabel	Hasil
Norman Mohd Saleh, Takiah Mohd Iskandar, dan Mohd Mohid Rahmat (2007)	<i>Multivariate Regression</i>	Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Independen: frekuensi rapat komite audit, ukuran komite audit, rasio anggota komite audit, jumlah anggota komite audit independen, interaksi rasio anggota komite audit & frekuensi rapat komite audit.	Keberadaan komite audit independen mengurangi praktik manajemen laba. Perusahaan yang memiliki anggota komite audit lebih banyak dan mengadakan rapat komite audit yang lebih sering terlibat lebih sedikit praktek manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan lain.
Aprillya Trihartati (2008)	Regresi Berganda	Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Independen: independensi komite audit, keahlian komite audit di bidang keuangan, frekuensi pertemuan komite audit, & komitmen waktu komite audit.	Independensi komite audit secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, keahlian komite audit memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba, frekuensi pertemuan komite audit memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba, dan komitmen waktu komite audit memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba.
Nini dan Estralita Trisnawati	Regresi Linier Berganda	Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel	Penerapan prinsip etika profesi pada auditor yang bekerja di KAP

(2009)		Independen: prinsip etika profesi, <i>audit fee</i> , dan <i>non-audit services</i> yang diberikan kepada klien.	<i>Big 4</i> memiliki pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, independensi auditor KAP <i>Big 4</i> sangat tinggi sehingga <i>audit fee</i> tidak mempengaruhi auditor dalam membatasi praktik manajemen laba, semakin tinggi <i>non-audit services</i> yang diberikan auditor pada KAP <i>Big 4</i> semakin kecil praktik manajemen laba.
Werner R. Murhadi (2009)	OLS Regression	Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Independen: komisaris independen, keberadaan komite audit, <i>CEO Duality</i> , adanya <i>Top Share</i> , dan pemegang saham koalisi di luar pemegang saham pengendali.	Praktik GCG berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Tapi dari lima indikator GCG, yaitu komite audit, komisaris independen, <i>CEO Duality</i> , <i>Top Share</i> , dan pemegang saham koalisi, hanya <i>CEO Duality</i> dan <i>Top Share</i> memiliki pengaruh yang signifikan.
Sandra Maria Geraldes Alves (2011)	OLS Regression	Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Independen: Ukuran dewan, proporsi direktur non-eksekutif di dewan, dan keberadaan komite audit.	Perusahaan dengan ukuran dewan lebih besar terlibat lebih sedikit praktik manajemen laba, proporsi direktur non-eksekutif di dewan yang lebih tinggi mengurangi praktik manajemen laba, dan tidak ada pengaruh langsung keberadaan komite audit terhadap manajemen laba.

Sandra Alves (2013)	OLS Regression	Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Independen: keberadaan komite audit, keberadaan audit eksternal, dan interaksi keberadaan komite audit dan audit eksternal.	Keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba, keberadaan audit eksternal berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan interaksi keberadaan komite audit dan audit eksternal berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
---------------------	----------------	---	---

Penelitian ini mengacu pada penelitian Sandra Alves (2013). Namun demikian, penelitian ini berbeda dalam hal sampel penelitian dan variabel independen penelitian.

2.3 Kerangka Pemikiran

Hubungan logis antar variabel dalam penelitian ini akan dijelaskan dan divisualisasikan dalam sub-bab kerangka pemikiran ini. Pembahasan alasan dan penyajian gambar sebagai berikut.

Peran struktur *corporate governance* dalam pelaporan keuangan adalah untuk memastikan kepatuhan terhadap sistem akuntansi keuangan dan untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan (Bushman dan Smith, 2003). Untuk menjamin kredibilitas laporan keuangan, perusahaan harus memiliki fungsi pengawasan. Pada umumnya fungsi pengawasan di dalam perusahaan dilakukan oleh komite audit dan auditor eksternal.

Fungsi dasar dari komite audit adalah untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan memantau kecenderungan manajer untuk memanipulasi laba (Alves, 2013). Beberapa tugas yang dilakukan komite audit antara lain melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang

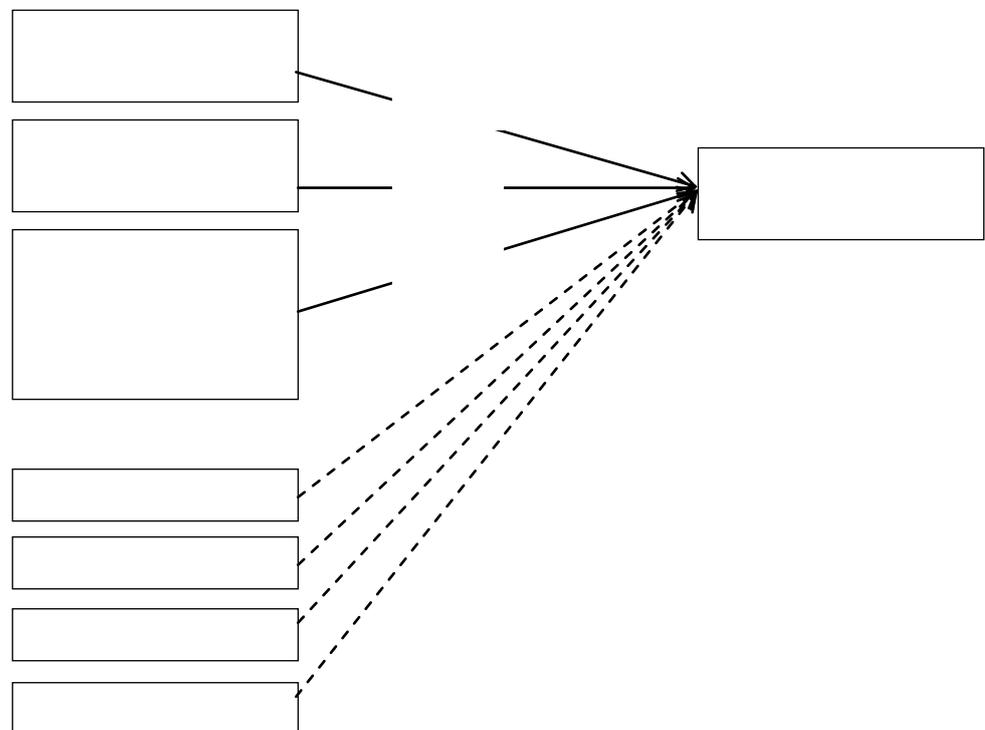
akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundangundangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik (SK Bapepam, 2012). Anggota komite audit diwajibkan melakukan pertemuan sesuai dengan peraturan Surat Keputusan Bapepam-LK Nomor: Kep-643/BL/2012, dalam rangka menjalankan fungsi pengawasan. Frekuensi pertemuan komite audit dapat menjadi tolok ukur tingkat keaktifan komite audit.

Auditing sebagai mekanisme pemantauan, berfungsi untuk mengurangi asimetri informasi dan menyediakan kredibilitas untuk laporan keuangan perusahaan (Becker *et al.* dalam Alves, 2013). Peran utama auditor eksternal adalah untuk menyatakan pendapat tentang apakah laporan keuangan suatu entitas bebas dari salah saji material. Akibatnya, fungsi komite audit dan auditor eksternal dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas dari laba yang dilaporkan. Sebagai pemantau pelaporan keuangan perusahaan, komite audit dan auditor diharapkan dapat memberikan pengawasan yang efektif dari manajemen laba. Oleh sebab itu, manajemen laba ditetapkan sebagai variabel dependen, sedangkan keaktifan komite audit, keberadaan auditor eksternal *Big Four*, dan kombinasi antara keaktifan komite audit dan keberadaan auditor eksternal *Big Four* ditetapkan sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Variabel kontrol, yang mencakup dewan komisaris,

leverage, ROA, dan *size*, digunakan hanya untuk memisahkan insentif pihak lainnya yang dapat mempengaruhi pilihan akuntansi manajer.

Keaktifan komite audit dapat diukur dengan frekuensi pertemuan komite audit dalam setahun. Keberadaan auditor eksternal *Big Four* dapat dilihat dari auditor eksternal yang digunakan perusahaan dalam suatu periode, apakah *Big Four* atau *non-Big Four*, sedangkan kombinasi antara keaktifan komite audit dan keberadaan auditor eksternal *Big Four* diukur dari frekuensi pertemuan komite audit dan keberadaan *Big Four* di dalam perusahaan. Dari penjelasan di atas, dapat digambarkan kerangka pemikiran teoritis seperti di bawah ini:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 2.1 merupakan hasil visualisasi hubungan yang logis antar variabel dalam penelitian ini. Terdapat tiga variabel yang mengarah pada variabel manajemen laba sebagai variabel dependen. Tiga variabel tersebut adalah keaktifan komite audit, keberadaan auditor eksternal *Big Four*, dan kombinasi antara keaktifan komite audit dan keberadaan auditor eksternal *Big Four* yang merupakan variabel independen dan diwakili oleh garis lurus yang menandakan adanya pengaruh dan membentuk hipotesis penelitian. Variabel CB^2 , ROA, *leverage*, dan *size* berfungsi sebagai variabel kontrol dan diwakili oleh garis putus-putus yang mengarah pada variabel dependen. Penelitian ini mengacu pada penelitian Sandra Alves (2013) yang menggunakan variabel kontrol *leverage* dan *size*, penelitian Alves (2011) menggunakan jumlah dewan yang dikuadratkan, dan penelitian Widodo (2011) yang menggunakan ROA sebagai variabel kontrol untuk mencegah adanya pengaruh lain terhadap pilihan akuntansi manajer.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan teori yang digunakan dan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, pada sub-bab ini akan dijelaskan mengenai hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini. Terdapat tiga hipotesis dalam penelitian ini yaitu: (i) Keaktifan komite audit berpengaruh negatif dengan manajemen laba, (ii), Keberadaan auditor eksternal *Big Four* berpengaruh negatif dengan manajemen laba, dan (iii) Kombinasi antara

keaktifan komite audit dan keberadaan *Big Four* di dalam perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.1 Keaktifan Komite Audit dan Manajemen Laba

Sebuah komite audit yang lebih aktif diharapkan dapat memberikan suatu mekanisme monitoring yang lebih efektif dalam perusahaan (Saleh *et al.*, 2007). Hal ini dikarenakan tingkat keaktifan komite audit mencerminkan *good corporate governance*, sehingga dapat meningkatkan kehandalan pelaporan keuangan. Berdasarkan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-305/BEJ/07-2004 tentang Persyaratan Pencatatan Perusahaan pada BEI menyebutkan bahwa calon perusahaan tercatat harus,

memiliki Komite Audit atau bagi Calon Perusahaan Tercatat yang belum memiliki Komite Audit wajib membuat pernyataan untuk membentuk Komite Audit paling lambat 6 (enam) bulan setelah perusahaan tersebut tercatat.

Peraturan ini menunjukkan bahwa perusahaan harus membuat komite audit yang memiliki integritas dan kemampuan untuk menilai struktur dan tata kelola perusahaan. Komite audit merupakan komite yang menyediakan forum komunikasi formal antara dewan, sistem pengawasan internal, dan auditor eksternal (Alves, 2013). Secara umum komite audit menjalankan fungsi pengawasan terhadap manajemen dalam hal audit, pelaporan keuangan, pengendalian internal dan manajemen risiko. Salah satu cara komite audit menjalankan fungsi pengawasan adalah melakukan pertemuan dengan sesama anggota komite audit (Saleh *et al.*, 2007).

Berdasarkan Surat Keputusan Bapepam-LK Nomor: Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyebutkan bahwa komite audit harus mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 (tiga) bulan atau 4 (empat) kali dalam setahun. Menon dan Williams (dalam Trihartati, 2008) berpendapat bahwa komite audit yang tidak aktif tidak memungkinkan untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen secara efektif. Sehingga, berdasarkan hasil penelitian tersebut komite audit yang aktif melakukan pertemuan dapat melakukan fungsi pengawasan secara lebih aktif.

Penelitian Xie *et al.* (dalam Saleh *et al.*, 2007) menyebutkan bahwa jumlah pertemuan komite audit berhubungan negatif dengan akrual diskresioner. Dengan kata lain, jika frekuensi pertemuan komite audit meningkat maka keterlibatan manajemen laba menurun. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa komite audit yang aktif melakukan pertemuan secara teratur akan menjadi pengawas yang lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Namun, penelitian Saleh *et al.* (2007) dan Trihartati (2008) memiliki hasil yang bertolak belakang dengan penelitian Xie *et al.* (2003). Hasil penelitian Saleh *et al.* (2007) dan Trihartati (2008) menyebutkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa anggota komite audit yang bertemu secara berkala

dalam satu tahun tidak mampu mengurangi terjadinya kecurangan proses pelaporan keuangan.

Keaktifan komite audit dapat dilihat dari frekuensi pertemuan yang dilakukan komite audit selama satu tahun. Frekuensi pertemuan yang rutin antar anggota komite audit diharapkan dapat mengurangi tingkat manajemen laba (Trihartati, 2008). Hal ini dikarenakan pertemuan komite audit tersebut merupakan suatu kesempatan bagi pihak manajemen dan auditor eksternal untuk menyampaikan masalah-masalah yang mereka temukan. Kemudian melalui pertemuan tersebut anggota komite audit akan membahas dan mencari solusi dari masalah-masalah yang terjadi sehingga dapat mengurangi kesempatan manajemen melakukan kecurangan. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis yang pertama sebagai berikut,

H1 : Keaktifan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.2 Auditor Eksternal dan Manajemen Laba

Audit memberikan jaminan atas kualitas dan kredibilitas informasi keuangan perusahaan (Alves, 2013). Auditor memegang peran penting yaitu memberikan informasi yang handal kepada pemakai laporan keuangan. Hal ini dikarenakan kualitas auditor memberikan kontribusi terhadap kredibilitas informasi keuangan. Dengan demikian, keefektifan audit, yaitu kemampuannya untuk membatasi manajemen laba, bervariasi dengan kualitas auditor eksternal (Becker *et al.* dalam Alves, 2013).

Kualitas audit tergantung pada kompetensi auditor dan independensi auditor.

Penelitian kualitas audit telah difokuskan terutama pada perbedaan antara KAP *Big Four* dan KAP *non-Big Four*. Hal yang mendasari pemikiran tersebut adalah KAP *Big Four* memiliki insentif lebih besar untuk mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan pelaporan yang dilakukan manajemen (Watts dan Zimmerman dalam Alves, 2013). Sehingga untuk melindungi reputasinya, KAP *Big Four* akan lebih konservatif dan berupaya menahan klien untuk melakukan praktik manajemen laba. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa auditor kualitas yang lebih tinggi mengurangi tingkat manajemen laba (Becker *et al*; Lin dan Hwang dalam Alves, 2013). Namun, menurut penelitian Alves (2013) menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* melaporkan akrual diskresioner lebih tinggi daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-Big Four*. Secara keseluruhan, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa KAP *Big Four* dapat berkontribusi untuk mengurangi atau meningkatkan manajemen laba.

Di Indonesia KAP *Big Four*, yang terdiri dari *Deloitte Touche Tohmatsu*, *KPMG*, *Ernst & Young*, dan *PricewaterhouseCoopers* (PwC), merupakan penyedia jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar dan dipandang memiliki kualitas yang baik. Dengan adanya KAP *Big Four* yang menjalankan fungsi pengawasan pelaporan keuangan diharapkan dapat mengurangi keterlibatan perusahaan yang menggunakan jasa *Big*

Four dalam praktik manajemen. Berdasarkan uraian di atas hipotesis kedua dapat dirumuskan sebagai berikut,

H2 : Keberadaan auditor eksternal *Big Four* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.3 Kombinasi antara Keaktifan Komite Audit dan Keberadaan *Big Four* terhadap Manajemen Laba

Komite audit dan audit eksternal menjalankan fungsi yang sama dalam perusahaan, yaitu fungsi pengawasan. Komite audit dan audit eksternal dapat beroperasi secara independen maupun beroperasi bersama-sama. Penelitian Alves (2013) menunjukkan bahwa interaksi keberadaan komite audit dan audit eksternal berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan memiliki komite audit dan menggunakan jasa KAP *Big Four* maka dapat menurunkan praktik manajemen laba.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa keaktifan komite audit dapat dilihat dari frekuensi pertemuan yang dilakukan komite audit selama satu tahun. Berdasarkan Surat Keputusan Bapepam-LK Nomor: Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyebutkan bahwa komite audit harus mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 (tiga) bulan atau 4 (empat) kali dalam setahun. Komite audit yang aktif melakukan pertemuan diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba, karena di dalam pertemuan tersebut dapat membahas tentang solusi terbaik dari perbedaan kepentingan manajemen dan investor. Penelitian Saleh *et al.* (2007)

menyebutkan bahwa interaksi rasio anggota komite audit dibanding pengetahuan akuntansi dan frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif dengan besarnya manajemen laba.

Salah satu tugas komite audit yang tercantumkan pada Surat Keputusan Bapepam-LK Nomor: Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit adalah menelaah informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan kepada publik. Tugas komite audit akan bersama-sama dibahas oleh audit eksternal. Ketika frekuensi pertemuan komite audit dalam rangka menjalankan fungsi pengawasan pelaporan keuangan lebih sering terjadi dan komite audit bekerja sama menjalankan fungsi tersebut dengan KAP *Big Four* maka keterlibatan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba akan lebih kecil karena fungsi pengawasan lebih efektif. Berdasarkan uraian di atas hipotesis ketiga dapat dirumuskan sebagai berikut,

H3 : Kombinasi antara keaktifan komite audit dan keberadaan *Big Four* di dalam perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai bagaimana penelitian ini akan dilakukan, yang meliputi: definisi dan operasionalisasi variabel yang digunakan pada penelitian, populasi dan sampel data, metode pengumpulan data, dan metode analisis. Berikut penjelasan secara rinci.

3.1 Definisi dan Operasional Variabel

Variabel adalah suatu konsep yang memiliki bermacam-macam nilai (Sekaran, 2003). Dalam penelitian ini variabel dikelompokkan menjadi tiga yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas (Sekaran, 2003). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Variabel manajemen laba dilambangkan dalam variabel DACC.

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Saleh *et al.*, 2007; Trihartati, 2008; Murhadi, 2009; Alves, 2013), manajemen laba diukur menggunakan proksi akrual diskresioner yang diestimasi dengan menggunakan *Modified Jones Model*. *Modified Jones Model* memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mendeteksi manajemen laba dibandingkan model Healy, De Angelo,

dan model Dechow dan Sloan (Rachmawati, 2013). Model tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai akrual yang diestimasi dihitung dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square (OLS)*.

$$\text{TACC}_{it} = \alpha_1 \text{TA}_{it} + \alpha_2 \Delta \text{Rev}_{it} + \alpha_3 \Delta \text{Rec}_{it} + \varepsilon_{it} \dots (1)$$

2. Nilai *non-discretionary accruals (NDA)* dihitung dengan memasukkan nilai koefisien regresi yang diperoleh dari model (1).

$$\text{NDA}_{it} = \alpha_1 \text{TA}_{it} + \alpha_2 \Delta \text{Rev}_{it} + \alpha_3 \Delta \text{Rec}_{it} \dots (2)$$

3. Menghitung nilai *discretionary accruals (DACC)*.

$$\text{DACC}_{it} = \text{TACC}_{it} - \text{NDA}_{it} \dots (3)$$

Keterangan :

TACC = total akrual pada tahun t, dihitung dari perbedaan laba bersih dan arus kas operasi.

NDA = *non-discretionary accruals*.

DACC = *discretionary accruals*.

TA = total aset pada awal tahun t.

ΔRev = perubahan pendapatan.

ΔRec = perubahan dalam piutang.

PPE = *property, plant, dan equipment* bruto.

i, t = indeks perusahaan dan tahun.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang membantu menjelaskan varians dalam variabel terikat (Sekaran, 2003). Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keaktifan Komite Audit

Variabel independen keaktifan komite audit dinyatakan dengan lambang variabel “FM”. Variabel “FM” diukur dari jumlah pertemuan komite audit selama satu tahun. Variabel “FM” digunakan untuk menyatakan keaktifan komite audit dalam melakukan pertemuan komite audit selama satu tahun. Berdasarkan Surat Keputusan Bapepam-LK Nomor: Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyebutkan bahwa komite audit harus mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 (tiga) bulan atau 4 (empat) kali dalam setahun. Variabel “FM” dalam penelitian ini dinyatakan dalam variabel dummy. Pemberian kode pada variabel ini adalah 1 (satu) jika komite audit mengadakan pertemuan minimal empat kali dalam satu tahun, dan 0 (nol) jika komite audit mengadakan pertemuan kurang dari empat kali dalam satu tahun (Nuresa, 2013).

2. Keberadaan Audit Eksternal *Big Four*

Variabel independen keberadaan audit eksternal Big 4 dinyatakan dengan lambang variabel “BF”. Variabel “BF” digunakan untuk menyatakan penggunaan jasa audit di perusahaan-perusahaan

yang terdaftar di BEI. Variabel “BF” dalam penelitian ini dinyatakan dalam variabel dummy. Pemberian kode pada variabel ini adalah 1 (satu) jika perusahaan menggunakan jasa KAP *Big Four* sebagai audit eksternal, dan 0 (nol) jika perusahaan menggunakan jasa KAP *non-Big Four* sebagai audit eksternal (Alves, 2013).

3. Kombinasi Keaktifan Komite Audit dan Keberadaan Audit Eksternal *Big Four*

Variabel independen kombinasi keaktifan komite audit dan keberadaan auditor eksternal *Big Four* dinyatakan dengan lambang variabel “FM_BF”. Variabel “FM_BF” digunakan untuk menyatakan adanya keaktifan komite audit melakukan pertemuan komite audit dan penggunaan jasa auditor eksternal *Big Four* dalam suatu perusahaan yang diukur secara bersama-sama. Berdasarkan penelitian Alves (2013), variabel keberadaan komite audit dan auditor eksternal dikombinasikan menjadi satu dan dinyatakan dalam variabel dummy. Penelitian ini mengacu pada penelitian Alves (2013), sehingga variabel “FM_BF” dinyatakan dalam variabel dummy. Pemberian kode pada variabel ini adalah 1 (satu) jika komite audit mengadakan pertemuan minimal empat kali dalam satu tahun dan perusahaan menggunakan jasa KAP *Big Four* sebagai audit eksternal, dan 0 (nol) jika perusahaan tidak memiliki salah satu kriteria yang meliputi komite audit mengadakan pertemuan minimal empat kali dalam satu

tahun atau penggunaan jasa *Big Four*, dan jika perusahaan tidak memenuhi kedua kriteria tersebut (Alves, 2013).

3.1.3 Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan empat variabel kontrol untuk mengontrol faktor-faktor lain yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Variabel kontrol adalah variabel yang mengontrol hubungan variabel dependen dan variabel independen dan pasti berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris yang mengacu pada penelitian Alves (2011), *leverage* dan *size* yang mengacu pada penelitian Alves (2013) dan variabel ROA yang mengacu pada penelitian Widodo (2011).

1. Dewan Komisaris

Variabel kontrol dewan komisaris dinyatakan dengan lambang variabel “CB²”. Menurut Jensen (dalam Alves, 2013) jumlah dewan komisaris dan dewan direksi berkaitan dengan efektivitas aktivitas dewan di dalam perusahaan. Jika jumlah dewan yang banyak meningkatkan kegiatan *monitoring*, maka keterlibatan manajemen laba menjadi lebih sedikit. Xie *et al.* (dalam Alves, 2013) menemukan bahwa jumlah dewan yang besar berhubungan dengan rendahnya tingkat akrual diskresioner. Variabel kontrol dalam penelitian ini menggunakan jumlah dewan komisaris. Semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris perusahaan maka semakin besar kegiatan *monitoring* dari manajemen. Berdasarkan penelitian Alves (2011,

150), variabel kontrol “CB²” dapat diukur dengan cara mengkuadratkan jumlah anggota dewan komisaris yang ada di perusahaan pada periode tertentu.

2. ROA

Retrun on Asset (ROA) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki dalam periode tertentu. Variabel kontrol ROA dinyatakan dengan lambang variabel “ROA”. Variabel kontrol “ROA” diukur dengan cara menghitung rasio antara laba bersih perusahaan dan total aset perusahaan yang disetahunkan (Widodo, 2011).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (4)$$

3. Leverage

Leverage merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Variabel kontrol *leverage* dinyatakan dengan lambang variabel “Lev”. Variabel kontrol “Lev” diukur dengan cara menghitung rasio antara nilai buku seluruh kewajiban dan total aset perusahaan (Alves, 2013).

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Nilai Buku Kewajiban}}{\text{Total Aset}} \quad (5)$$

4. Size

Size merupakan ukuran perusahaan dilihat dari sudut pandang nilai asset yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu. Variabel

kontrol size dengan lambang variabel “Size”. Variabel “Size” dinyatakan dalam logaritma nilai aset perusahaan (Alves, 2013).

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Kelompok perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur, Perusahaan manufaktur dipilih sebagai populasi dalam penelitian ini karena perusahaan manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama (Halim *et al.* dalam Trihartati 2008). Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria. Berdasarkan metode tersebut maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit pada tahun 2010, 2011, dan 2012.
2. Menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2010, 2011, dan 2012.
3. Menyajikan laporan tata kelola perusahaan dalam laporan tahunannya.
4. Menyajikan data tentang frekuensi pertemuan komite audit.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam jenis data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada dan tidak perlu dicari sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2003). Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan atau

laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang telah dipublikasikan dan tidak dipublikasikan.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan *go public* yang dapat diperoleh dari Pojok BEI Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip serta website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu *www.idx.co.id*.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Sehingga, data dalam penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan data empiris berupa sumber data yang dibuat oleh perusahaan seperti laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan.

3.5 Metode Analisis

Data penelitian dianalisis dengan alat statistik, yang terdiri dari :

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai suatu variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum (Ghozali, 2009). Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (*mean*), standard deviasi, maksimum, dan minimum untuk menggambarkan variabel DACC, dewan komisaris, *leverage*, ROA, dan *size*. Standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum menggambarkan persebaran data. Data yang memiliki standar deviasi yang semakin besar menggambarkan data tersebut semakin menyebar. Standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum

menggambarkan persebaran variabel yang bersifat metrik, sedangkan variabel non-metrik digambarkan dengan distribusi frekuensi variabel.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas terdistribusi normal atau tidak. Ada dua prosedur uji normalitas yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan media grafik P-Plot untuk menguji normalitas data.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya hubungan yang signifikan antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Deteksi tidak adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF (Variance Inflation Factor)* > 10 (Ghozali, 2011).

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah

homoskedastisitas. Mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan menggunakan media grafik, apabila grafik membentuk pola khusus maka model terdapat heterokedastisitas (Ghozali, 2011). Dasar pengambilan keputusan :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heterokedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka terdapat problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2011: 110). Salah satu prosedur uji autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson* (*DW test*). Langkah awal melakukan uji *Durbin-Watson* adalah membuat hipotesis:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Langkah berikutnya adalah membandingkan nilai *Durbin-Watson* (DW) dalam tabel *Durbin Watson* (d). Tabel di bawah ini adalah pedoman untuk uji autokorelasi :

Tabel 3.1
Tabel Klasifikasi Nilai d

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak Ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Imam Ghozali (2011)

3.5.3 Uji Korelasi

Pengujian korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dalam penelitian ini. Hubungan antar variabel diuji dengan *Pearson Correlation*. Langkah awal melakukan uji *Pearson Correlation* adalah membuat hipotesis:

H_0 : tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y

H_a : ada hubungan antara variabel X dan variabel Y

Menurut Sami'an (2006) untuk pengambilan keputusan statistik, dapat digunakan 2 cara :

1. Koefisien Korelasi dibandingkan dengan nilai r tabel (korelasi tabel)
 - Apabila Koefisien Korelasi $>$ r tabel. Maka ada korelasi yang signifikan (H_a diterima)

- Apabila Koefisien Korelasi $< r$ tabel. Maka tidak ada korelasi yang signifikan (H_0 diterima)

2. Melihat Nilai Sig.

- Apabila nilai Sig. $< 0,05$ Maka ada korelasi yang signifikan (H_a diterima)
- Apabila nilai Sig. $> 0,05$ Maka tidak ada korelasi yang signifikan (H_0 diterima)

Untuk mengetahui arah hubungan antar variabel dilihat dari tanda koefisien korelasi :

1. Tanda (-) menunjukkan hubungan dua variabel yang berbanding terbalik, yang berarti apabila variabel X tinggi maka variabel Y rendah.
2. Tanda (+) menunjukkan hubungan dua variabel yang berbanding lurus, yang berarti apabila variabel X tinggi maka variabel Y juga tinggi.

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Regresi OLS

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode analisis *Ordinary Least Square Regression* (Regresi OLS). Inti dari metode OLS adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut (Ghozali, 2011).

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu manajemen laba yang diukur menggunakan *proxy* akrual diskresioner. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu frekuensi pertemuan komite audit, keberadaan KAP *Big Four*, dan interaksi antara frekuensi pertemuan komite audit dengan keberadaan KAP *Big Four*. Variabel independen tersebut merupakan variabel non-metrik. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris, ROA, *leverage*, dan *size*. Variabel kontrol tersebut merupakan variabel metrik. Model regresi OLS dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DACC_{it} = \beta_0 + \beta_1(FM_{it}) + \beta_2 (BF_{it}) + \beta_3(FM_BF_{it}) + \beta_4 (CB^2_{it}) + \beta_5(ROA_{it}) + \beta_6 (Lev_{it}) + \beta_7 (Size_{it}) + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

DACC = akrual diskresioner perusahaan yang diperkirakan dari *Modified Jones model*

FM = keaktifan komite audit yang diukur dari frekuensi pertemuan komite audit dalam satu tahun, kode 1 (satu) jika komite audit mengadakan pertemuan minimal empat kali dalam satu tahun, dan 0 (nol) jika komite audit mengadakan pertemuan kurang dari empat kali dalam satu tahun.

BF = keberadaan KAP *Big Four* di perusahaan dalam periode tertentu, kode 1 (satu) jika perusahaan menggunakan jasa KAP *Big Four* sebagai audit eksternal, dan 0 (nol)

jika perusahaan menggunakan jasa KAP *non-Big Four* sebagai audit eksternal.

- FM_BF = kombinasi antara keaktifan komite audit dalam satu tahun dan keberadaan KAP *Big 4* di perusahaan, kode 1 (satu) jika komite audit mengadakan pertemuan minimal empat kali dalam satu tahun dan perusahaan menggunakan jasa KAP *Big Four* sebagai audit eksternal, dan 0 (nol) jika perusahaan tidak memiliki salah satu kriteria yang meliputi komite audit mengadakan pertemuan minimal empat kali dalam satu tahun atau penggunaan jasa auditor *Big Four*, dan jika perusahaan tidak memenuhi kedua kriteria tersebut.
- CB^2 = jumlah kuadrat anggota dewan komisaris di perusahaan.
- ROA = rasio *Return on Asset*, nilai laba bersih dibagi dengan total aset perusahaan.
- Lev = rasio *leverage*, nilai buku seluruh kewajiban dibagi dengan total aset perusahaan.
- $Size$ = logaritma nilai aset perusahaan.
- i, t = index perusahaan dan tahun.
- ε = residu
- β_0 = konstanta
- $\beta_1 - \beta_7$ = koefisien